

KRITIK SOSIAL PADA WACANA GRAFITI LIAR DI STADION KANJURUHAN MALANG

Nur Indah Sholikhati¹, Etin Pujihastuti²
Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto^{1,2}

nur.indah.sholikhati@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Indonesia cenderung bersifat komunal daripada individualisme. Pengalaman ataupun permasalahan yang dimiliki masyarakat komunal inilah yang pada akhirnya menentukan variasi bahasa yang muncul dalam sebuah kebudayaan. Masyarakat yang tengah berada dalam suatu kemarahan atau kesedihan yang mendalam akan menghasilkan tuturan bahasa yang berkaitan dengan kemarahan atau kesedihan tersebut. Dengan dasar itulah, bahasa sanggup menjadi representasi wujud kritik sosial berdasarkan kondisi suatu masyarakat dalam sebuah kebudayaan. Grafiti merupakan salah satu bentuk bahasa tulis yang dapat menguatkan adanya relevansi bahasa dengan kritik sosial tersebut. Dengan melihat fenomena grafiti liar yang muncul di Stadion Kanjuruhan, kita dapat melihat potret gambaran kondisi masyarakat beserta kritik sosial yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, wacana grafiti yang terdapat di Stadion Kanjuruhan pascatragedi Kanjuruhan di Malang dianalisis dengan menggunakan pisau analisis wacana kritis Norman Fairclough. Analisis wacana kritis Norman Fairclough digunakan untuk mengungkapkan kritik sosial melalui tiga tahapan analisis, yakni (1) analisis tekstual, (2) analisis praktik diskursif, dan (3) analisis praktik sosial. Sumber data penelitian diambil dari wacana grafiti liar di Stadion Kanjuruhan dalam bentuk kode, kata, frasa, kalimat, dan gambar-gambar simbolis pascatragedi Kanjuruhan terjadi. Cara mengumpulkan data melalui diskusi dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian ditulis dan dimasukkan ke dalam kartu data. Analisis data dibagi menjadi enam bagian, yaitu: inventarisasi data, klasifikasi data, kodifikasi, deskripsi, elaborasi, dan inferensi berdasarkan pendekatan metode Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dengan menggunakan analisis teks dan konteks. Metode validasi data menggunakan triangulasi sumber dan reliabilitas stabilitas. Hasil analisis terkait kritik sosial dalam wacana grafiti liar di stadion kanjuruhan menemukan menemukan tiga klasifikasi wujud kritik sosial, yaitu (1) kritik sosial masalah pemerintahan, (2) kritik sosial masalah kemanusiaan, dan (3) kritik sosial masalah sosial budaya.

Kata kunci: kritik sosial, grafiti liar, Stadion Kanjuruhan

PENDAHULUAN

Negara Indonesia telah memberikan jaminan kebebasan berpendapat kepada setiap warga negara sesuai dalam UUD 1945 Pasal 28 yang berbunyi “Kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang”. Kebebasan berpendapat dan berekspresi adalah hak bagi setiap warga negara Indonesia. Pada masa reformasi,

kebebasan telah memasuki ruang publik sebagai media berdemokrasi, terutama di perkotaan dengan pemanfaatan tembok kota dan berbagai media kesenian. Dalam hal ini, Dahl (2001) mendefinisikan demokrasi sebagai sebuah sistem politik yang menekankan responsivitas pemerintah terhadap preferensi warga negaranya, yang setara secara politis, sebagai sifat dasar demokrasi. Berbagai bentuk penyampaian pendapat banyak dilakukan, seperti halnya melalui demonstrasi, forum diskusi, media elektronik, kesenian, dan media sosial. Selain beberapa media ini demokrasi telah memberi ruang baru yang terlahir dari kultur yaitu *street art* (seni jalan).

Street Art adalah seni jalanan yang berkembang di ruang publik. seni ini mencangkup, grafiti, mural, *stencil*, poster, dan *wheatpasting*. Di antara berbagai macam seni jalanan tersebut, grafiti adalah seni yang paling banyak dijadikan media penyampaian pendapat atau propaganda di ruang publik jalanan karena sifatnya yang praktis dan tegas dalam pemilihan kata. Grafiti adalah seni yang menekankan pada tulisan serta pesan yang di bawa. Adapun isi pesan dalam grafiti bertujuan untuk membangun serta memberikan nilai positif bagi khalayak yang melihat, keberadaannya juga tidak merusak fasilitas umum atau mengganggu seni jalanan lainnya. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak grafiti yang keberadaannya justru merusak fasilitas umum dan muncul tanpa adanya izin resmi dari pemerintah ataupun pemilik bangunan. Grafiti yang muncul tanpa adanya izin tersebut yang dikenal dengan grafiti liar atau grafiti vandalisme.

Grafiti vandalisme cukup akrab di komunitas seni jalanan atau *street art*. Aksi grafiti vandalisme sendiri sangat lekat dengan dunia malam. Tersedianya media strategis yang pas dan pasokan cat semprot yang mencukupi memuluskan aksi-aksi pelukis grafiti tersebut. Coretan warna dan bentuk grafiti yang dihasilkan kadang sulit dipahami. Namun, bagi bomber dan komunitasnya, hal tersebut sangat berarti. Lebih dari itu, aspek ilegal tetap jadi tantangan utama yang menambah kepuasan dalam setiap aksinya. Seni grafiti dibumbui dengan aksi vandalisme memang terkesan negatif. Bukan lebih pada karya seni, justru menggambarkan simbol perlawanan. Pemilihan warna menjadi faktor penting karena warna mampu mengisyaratkan pesan dan karakter pembuatnya. Pelukisan seni grafiti menggunakan komposisi warna, garis, volume, tulisan, dan gambar. Melukis grafiti ditembok selalu disertai bahasa unik dan menarik untuk merespons penikmat pembaca grafiti tersebut. Seperti halnya grafiti yang muncul di Stadion Kanjuruhan pascatragedi berdarah yang menewaskan lebih dari 134 korban.

Banyak pembuat grafiti – selanjutnya disebut dengan bomber – yang membuat grafiti liar di tembok-tembok atau pintu stadion sebagai aksi protes terhadap berbagai pihak ataupun sebagai ucapan duka cita atas tragedi yang terjadi di Stadion Kanjuruhan dan juga sebagai kritikan atas kejadian tersebut.

Secara umum, kritik sosial dipahami sebagai suatu sindiran dengan cara memberikan tanggapan yang ditujukan pada suatu fenomena yang terjadi di kehidupan bermasyarakat apabila terdapat pertentangan realitas berupa kecacatan atau kebrobrokan perilaku. Kritik sosial diangkat ketika suatu realitas dinilai tidak selaras, tidak harmonis, ataupun ketika masalah-masalah sosial tidak dapat diatasi dan perubahan sosial mengarah kepada dampak disosiatif dalam masyarakat. Selain itu, kritik sosial juga berarti sebuah inovasi sosial dalam arti kritik sosial menjadi sarana penyampaian gagasan-gagasan baru sembari menilai gagasan-gagasan lama untuk suatu perubahan sosial.

Oksinata (2010: 33) mendefinisikan kritik sosial sebagai suatu bentuk komunikasi masyarakat dengan maksud dapat menjadi alat kendali terhadap jalannya sebuah sistem atau proses sosial. Kritik sosial terdiri atas kata ‘kritik’ dan ‘sosial’. Kritik sosial merupakan suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk memberikan sebuah penilaian terhadap permasalahan atau realita sosial yang terjadi dalam masyarakat. Penilaian tersebut dapat disampaikan dengan cara mengamati, mempertimbangkan, dan memberikan sindiran untuk menentukan nilai hakiki suatu masyarakat melalui pemahaman masalah sosial. Kritik sosial timbul karena ketidakpuasan atau kekecewaan terhadap kenyataan hidup yang dinilai tidak sesuai. Adanya penyimpangan dalam kehidupan masyarakat akan memunculkan kritik dalam kelompok masyarakat tersebut. Kritik juga dapat disampaikan dalam bentuk langsung dan tidak langsung, seperti halnya yang terjadi pada masyarakat di sekitar Stadion Kanjuruhan Malang pascaterjadinya tragedi di stadion tersebut. Masyarakat di sekitar ataupun yang mengalami kejadian tersebut menyampaikan sindiran dan kritikan kepada beberapa pihak melalui coretan grafiti liar yang ditulis di dinding dan tembok stadion.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan cara menguraikan gejala kebahasaan secara cermat dan teliti berdasarkan fakta-fakta yang sebenarnya dengan menggunakan pisau analisis wacana kritis Norman Fairclough. Deskripsi dalam

bentuk kata-kata dan bahasa digunakan pada suatu konteks khusus (Moleong, 2007). Sumber data penelitian diambil dari wacana grafiti liar di Stadion Kanjuruhan dalam bentuk kode, kata, frasa, kalimat, dan gambar-gambar simbolis pascatragedi Kanjuruhan terjadi.

Data dalam penelitian ini berupa wacana grafiti di Stadion Kanjuruhan yang berkaitan dengan tragedi yang terjadi pada tanggal 1 Oktober 2022. Data diperoleh dengan teknik observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan melalui gambar tulisan grafiti liar yang terdapat di tembok-tembok dan pintu-pintu Stadion Kanjuruhan melalui internet dan media sosial. Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengambil data dan menyimpan gambar data dari internet dan media sosial. Pengambilan data dari internet dibutuhkan agar bisa menangkap keluasan dan keberagaman grafiti liar di Stadion Kanjuruhan. Teknik penyampelan data yang digunakan adalah penyampelan teoritis, yaitu upaya pengambilan sampel berdasarkan teori yang sedang disusun (Strauss dan Corbin, 2007:196).

Data yang telah terkumpul dari hasil observasi dan dokumentasi kemudian ditulis dan dimasukkan ke dalam kartu data. Analisis data dibagi menjadi enam bagian, yaitu: inventarisasi data, klasifikasi data, kodifikasi, deskripsi, elaborasi, dan inferensi berdasarkan pendekatan metode Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Analisis wacana Kritis Norman Fairclough digunakan untuk mengungkapkan kritik sosial dengan melakukan tiga tahapan analisis, yakni (1) analisis dimensi tekstual, (2) analisis dimensi praktik diskursif, dan (3) analisis dimensi praktik sosial melalui intertekstualitas yang mengafirmasi interrelasi berbagai teks dan diskursus dalam sebuah teks. Norman Fairclough membangun suatu model yang menginterasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial dan politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial yang dipusatkan pada wacana bahasa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Grafiti sebagai bentuk komunikasi visual memiliki simbol yang sangat dalam. Hal ini senada dengan pendapat Chaffee (1993: 3) bahwa komunikasi mempunyai banyak muka dan informasi dapat ditransmisikan melalui berbagai bentuk. Dalam hal ini,

komunikasi dapat terbentuk melalui visualisasi grafiti berupa objek, kata-kata, dan pewarnaan sebagai media untuk mengekspresikan pendapat. Adanya penampakan objek biasanya mewakili pesan yang ingin disampaikan, sedangkan kata-kata yang tersaji bisa menjadi sarana yang memudahkan penerimaan pesan oleh khalayak.

Berdasarkan pengamatan, munculnya grafiti liar pascatragedi di Stadion Kanjuruhan cenderung menyampaikan pesan visual berupa kritik sosial terkait dengan kejadian dan kondisi masyarakat di sekitarnya. Hasil analisis terkait kritik sosial dalam wacana grafiti liar di Stadion Kanjuruhan menemukan tiga klasifikasi wujud kritik sosial, yaitu (1) kritik sosial masalah pemerintahan, (2) kritik sosial masalah kemanusiaan, dan (3) kritik sosial masalah sosial budaya.

1. Kritik Sosial Masalah Pemerintahan

Pemerintah merupakan suatu sistem yang menjalankan wewenang serta kekuasaan yang menyangkut kehidupan masyarakat. Susanti dan Nurmayani (2020) mengatakan bahwa kritik sosial yang berhubungan dengan pemerintah merupakan kritik yang muncul jika tugas atau kekuasaan pemerintah tidak sesuai dengan apa yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Artinya, kritik sosial terhadap pemerintah menyangkut tugas, kewenangan, bahkan kekuasaannya yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Kemudian, Handayani (2016, hlm. 16) mengatakan bahwa dalam suatu usaha mengatur pemerintahannya, manusia harus menjalankan mekanisme yang sesuai agar tidak terjadi berbagai ketimpangan yang dapat merugikan masyarakat. Artinya, dalam menjalankan kewenangannya, pemerintah harus menjalankan sesuai dengan mekanismenya sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang dapat merugikan masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kritik sosial terhadap pemerintah merupakan kritik yang ditujukan kepada pemerintah terkait tugas, fungsi, wewenang, atau kekuasaannya yang tidak sesuai dengan yang terjadi di kehidupan masyarakat sehingga dapat menimbulkan kerugian untuk masyarakat.

Tragedi berdarah usai pertandingan sepak bola di Stadion Kanjuruhan pada tanggal 1 Oktober 2022 memakan banyak korban jiwa. Bentrokan terjadi antara aparat polisi dan suporter di stadion. Polisi pun menembakkan gas air mata ke arah penonton sehingga memaksa orang-orang untuk keluar stadion berdesak-desakan. Mereka yang tak kuat jatuh terinjak-injak hingga tewas. Dari kejadian tersebut, muncullah berbagai

protes dari masyarakat sekitar melalui penulisan grafiti liar di lingkungan Stadion Kanjuruhan, seperti adanya kritik sosial berkenaan dengan politik dalam indikator kekuasaan, tupoksi, atau kebijakan yang diterapkan. Seperti dalam data (1) berikut ini, terlihat adanya protes keras terkait tupoksi yang kontradiktif.



Gambar 1. Data 1

(1) Tugasmu Mengayomi BUKAN MEMBUNUH KAMI!!!

Berdasarkan pendekatan dimensi tekstual wacana dalam grafiti liar pada tembok di Stadion Kanjuruhan mengkritisi permasalahan politik tentang kekuasaan yang berhubungan dengan suatu aparaturnegara.

Deskripsi dimensi tekstual data pada klausa atas dan klausa bawah memiliki arti yang kontradiktif, yakni “Tugasmu Mengayomi” dan “BUKAN MEMBUNUH KAMI!!!” dengan penulisan pada klausa kedua menggunakan huruf kapital semua dan diikuti tanda seru tiga kali. Pada bagian tersebut menunjukkan adanya penekanan pada klausa “BUKAN MEMBUNUH KAMI!!!” yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait bahwa “KAMI” atau suporter bukanlah hal atau subjek yang tidak bisa dihilangkan nyawanya begitu saja.

Dimensi praktik diskursif adalah membahas hubungan antarteks dan praktik sosial. Praktik diskursif hubungan dengan sosio-kognitif penciptaan dan interpretasi teks, bagian ini didasarkan pada praktik sosial. Di bagian lain, masalah ini sangat terkait erat dengan teks, yaitu penciptaan teks dan interpretasi teks. Analisis ini bukan hanya tentang interpretasi dan produksi teks dalam wacana, tetapi juga membahas isu-isu interdiskursif. Berdasarkan intertekstual dan interdiskursif ini, sejauh ini menganalisis juga terkait dengan dasar sejarah dan sosial. Analisis intertekstual berbicara tentang dasar sejarah dan sosial berhubungan dengan teks. Analisis intertekstual atau

interdiskursif memiliki sifat interpretatif karena peneliti memperhatikannya dalam analisis hubungan antara teks, sosial, dan budaya. Interdiscursivity dalam analisis teks adalah sarana untuk menghubungkan antara teks dan konteks (Fairclough melalui Titscher, 2009: 245-246).

Data wacana di atas terlihat dari pemilihan kata, topik, dan tujuannya adalah jenis wacana politik. Pilihan kata "tugasmu mengayomi" sebagai indikator wacana politik. Kata 'mengayomi' dalam KBBI V berarti 'melindungi'. Bagian lain yang menunjukkan bahwa data ini dianggap sebagai wacana politik Ini adalah topik yang dibahas di atas tentang pihak yang bertugas sebagai pengayom sehingga selalu menjadi pelindung rakyat tanpa suka bertindak sewenang-wenang kepada rakyat. Pada data kalimat tersebut, terlihat jelas bahwa bomber atau penulis grafiti tersebut juga mengkritisi sekaligus mengingatkan kembali kepada aparat kepolisian yang seharusnya menjalankan tupoksinya sebagai pengayom masyarakat, bukan sebagai pihak yang bersikap arogan dan tidak memiliki dasar dalam mengambil keputusan, dalam hal ini yaitu menembakkan gas air mata yang pada akhirnya membuat suporter di stadion menjadi ricuh dan memakan korban jiwa.

Selain mengkritisi aparat kepolisian, bomber juga mengkritisi panitia pelaksana (panpel) Arema seperti yang terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Data 2

(2) KALIAN BAWA SENAPAN
KAMI BAWA HARAPAN
KALIAN BIADAB!!!
PENJARAKAN PANPEL!!!

PENJARAKAN PANPEL AREMA
1312 ACAB

Seperti yang terlihat pada data (2) di atas, ada coretan tulisan dengan warna merah “KAMI BAWA HARAPAN KALIAN BIADAB!!! PENJARAKAN PANPEL!!!” “PENJARAKAN PANPEL AREMA”, dan “13.12 ACAB”. Berdasarkan tulisan yang terlihat, ada coretan yang berbentuk tulisan yang berbentuk kata-kata, dan ada juga yang berbentuk kode. Jika ditelisik lebih jauh, terdapat makna khusus dari kode 1312 dan ACAB tersebut. Makna kode 1312 adalah pertukaran kode ACAB dalam bentuk angka, yakni huruf A adalah urutan pertama digunakan angka 1, huruf C sebagai urutan ke-3, dan huruf B posisi menempati angka 2 sehingga antara kode 1312 memiliki arti yang sama dengan kode ACAB. Sementara itu, kode ACAB adalah sebuah akronim dari kalimat *All Corps Are Bastards Il Corps Are Bastards* yang berarti “Semua Polisi adalah Bajingan”. Kode tersebut memiliki arti umpatan yang ditujukan kepada polisi sebagai bentuk kritik sekaligus protes yang dilayangkan masyarakat atas tindakan polisi di tragedi Kanjuruhan.

2. Kritik Sosial Masalah Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan sifat manusia. Herimanto (Susanti dan Nurmayani, 2020) mengatakan bahwa kemanusiaan dapat diartikan sebagai hakikat serta sifat-sifat khas manusia sebagai makhluk yang memiliki harkat dan martabat yang tinggi. Kemanusiaan merupakan ungkapan tentang hakikat dan sifat yang seharusnya dimiliki oleh manusia. Artinya, kemanusiaan berkaitan dengan sifat manusia sebagai makhluk yang memiliki harkat dan martabat serta mengarahkan setiap tingkah lakunya pada kebaikan dan kemanfaatan terhadap sesamanya.

Kemanusiaan berkaitan dengan sikap yang dilakukan manusia sebagai individu sosial kepada sesamanya. Abdulkadir (dalam Handayani, 2016) berpendapat bahwa dalam kehidupan dapat terjadi manusia yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, ada pula yang mengabaikan nilai-nilai tersebut sehingga merugikan manusia lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemanusiaan merupakan sifat atau perilaku manusia yang dilakukan dalam kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Aspek kehidupan manusia terbagi menjadi dua kategori, yaitu aspek kehidupan yang manusiawi yang mengedepankan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran, serta aspek kehidupan yang tidak manusiawi yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan untuk memenuhi kepentingannya sendiri. Dalam hal ini,

kritik sosial mengenai aspek kemanusiaan atau nilai-nilai kemanusiaan merupakan kritik yang menyangkut pada hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang terjadi dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan data wacana grafiti liar yang ditemukan di Stadion Kanjuruhan, ditemukan pula kritik sosial terkait dengan kemanusiaan seperti yang terlihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Data 3

- (3) KENAPA PINTU2 KAU TUTUP WAHAI APARAT BIADAB???
USUT TUNTAS
DI MANA RASA KEMANUSIAANMU
USUT TUNTAS.

Grafiti liar pada gambar di atas merupakan pertanyaan dan protes keras yang bermaksud mengkritik aparat kepolisian dan panitia pelaksana dalam pertandingan sepak bola di Stadion Kanjuruhan. Penyimpangan yang tersirat dalam grafiti tersebut adalah tidak adanya persiapan dari panitia pelaksana dalam menyelenggarakan pertandingan dan tidak sesuai SOP yang dijalankan oleh aparat kepolisian.

Ditinjau dari segi analisis tekstualnya, terlihat penggunaan huruf kapital pada semua kata yang tertulis. Hal ini menjelaskan adanya penekanan power agar tulisan tersebut bisa dibaca semua orang, khususnya subjek yang dituju. Selain itu, pemilihan warna merah juga menandakan adanya keberanian untuk menentang pihak yang dimaksud dan warna hitam menunjukkan adanya suasana kelam dan duka yang melatarbelakangi terciptanya tulisan grafiti liar tersebut.

Selain mengkritik rasa kemanusiaan aparat yang berwenang, terlihat juga tulisan kritikan secara umum seperti yang terlihat pada data berikut ini.



Gambar 4. Data 4

(4) RIP HUMANITY

KEADILAN? HABIS!! YG ADA KEMATIAN

Tulisan seperti yang terlihat pada data di atas menunjukkan adanya sindiran bahwa rasa kemanusiaan dan juga keadilan telah tiada atau mati. Pada tulisan yang pertama, “RIP HUMANITY” menggunakan istilah berbahasa Inggris yang berarti “beristirahatlah dengan damai perikemanusiaan”. Sementara pada tulisan kedua, “KEADILAN HABIS!! YG ADA KEMATIAN” menunjukkan bahwa sudah tidak ada lagi keadilan untuk masyarakat atau supporter, tetapi hanya ada korban-korban yang meninggal dalam kejadian tersebut.

Dari kedua data di atas, terlihat pemilihan penggunaan warna dalam grafiti liar tersebut, yaitu kombinasi warna merah, hitam, dan putih. Pemilihan warna tersebut tentu bukanlah hal yang sepele, namun memiliki arti tertentu. Seperti penggunaan warna hitam yang terlalu dominan bahkan secara tidak seimbang, dapat menciptakan kesan lain, seperti suram, gelap, bahkan menakutkan. Adapun pemakaian dalam intensitas besar bisa saja menimbulkan perasaan tertekan yang lekat dengan kondisi hampa, kerusakan, duka, hingga kematian. Selain warna hitam, warna merah juga banyak digunakan dalam tulisan grafiti liar tersebut. Dalam dunia psikologi, pemilihan warna merah identik dengan representasi makna kekerasan, kecemasan, bahkan agresivitas. Sementara itu, penggunaan warna yang

kontras dengan warna hitam dan merah, yakni pemilihan warna putih pada tulisan “keadilan habis!!” memberikan kesan adanya sesuatu yang dianggap suci, yakni keadilan itu sendiri. Namun, dikontraskan dengan pemilihan warna merah pada kosakata selanjutnya yaitu “kematian”. Hal ini menunjukkan bahwa bomber menekankan adanya keadaan yang tidak baik-baik saja melalui pemilihan kosakata dan warna dalam tulisan grafitinya tersebut.

3. Kritik Sosial Masalah Kebudayaan

Kritik sosial masalah kebudayaan membahas berbagai unsur pokok kebudayaan itu sendiri. Menurut Charon (1992: 196), kebudayaan memiliki empat unsur kebudayaan yaitu ide tentang kebenaran (*truth*), yang bernilai (*values*), yang dianggap khusus untuk mencapai tujuan tertentu (*goals*), dan ide tentang bagaimana manusia melakukan sesuatu yang berkaitan dengan norma.



Gambar 5. Data 5

(5) Pray For US

SUKA MEMBACA JADI PINTAR, TIDAK MEMBACA JADI POLISI

Pada gambar dan data (5) di atas, pada tulisan yang pertama “Pray For US” jelas memiliki makna permohonan dukungan kepada seluruh masyarakat untuk supporter atau orang-orang yang kehilangan anggota keluarganya pada tragedi Kanjuruhan tersebut. Tulisan tersebut juga memiliki makna permohonan dukungan untuk mengusut tuntas kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab atas kejadian tersebut. Hal tersebut menunjukkan adanya budaya saling asih yang tertanam dalam kehidupan bermasyarakat.

Sementara pada tulisan kedua, “SUKA MEMBACA JADI PINTAR, TIDAK MEMBACA JADI POLISI” ini merupakan kritikan keras terhadap polisi dengan membuat pernyataan yang kontradiktif. Seperti yang kita tahu, budaya membaca atau berliterasi memiliki peran penting untuk menciptakan orang yang pintar dan cerdas. Sementara itu, orang yang tidak suka membaca akan cenderung tidak pintar. Namun, bomber tersebut menuliskan analogi bahwa “tidak membaca menjadi polisi” sehingga bomber tersebut menilai bahwa polisi tidak pintar karena tidak mau membaca sop atau aturan-aturan yang harus dipatuhi di dalam tribun. Kedua tulisan tersebut menunjukkan adanya budaya-budaya di masyarakat yang digunakan sebagai senjata untuk melakukan kritikan sosial melalui tulisan grafiti liar tersebut.

Selain tulisan di atas, ditemukan pula tulisan yang bernada sarkas seperti pada gambar dan penggalan data berikut ini.



Gambar 6. Data 6

(6) 1312, Tendang Lari Mengarang!!! #APARAT BIADAB, 1312

Pada gambar data di atas, selain muncul kode 1312 yang berarti ACAB (*All Corps Are Bastards*), terdapat pula tulisan lain, yaitu “Tendang Lari Mengarang!!! #APARAT BIADAB”. Tindakan ‘tendang’ (menendang), ‘lari’ (berlari), dan ‘Mengarang’ (mengarang cerita atau memutarbalikkan fakta) sebenarnya bukanlah budaya masyarakat yang beradab. Pengonstruksian tulisan tersebut merepresentasikan apa yang dilakukan oleh aparat atau pihak yang bertanggung jawab saat kejadian berlangsung bukanlah cerminan dari kebudayaan bangsa Indonesia. Selanjutnya, ungkapan sarkas menjadi penutup dalam tulisan tersebut yaitu ‘#APARAT BIADAB’. Pemilihan tagar tersebut sebagai penutup menunjukkan

betapa marah dan murkanya para bomber terhadap tragedi di Stadion Kanjuruhan tersebut.

Berdasarkan pengamatan, dominasi grafiti yang muncul di Stadion Kanjuruhan bertujuan menyampaikan pesan visual dan kritik sosial terkait dengan kondisi masyarakat sekitar dan suporter pertandingan yang menjadi korban. Pesan visual tersebut dibuat dengan maksud menunjukkan ekspresi kemarahan dan menagih komunikasi empati pihak-pihak terkait di ruang publik. Dalam hal ini, berbagai elemen dalam grafiti bisa menghasilkan bentuk penilaian tersendiri dalam berkomunikasi sehingga mampu membangun hubungan antara pembuat dengan khalayaknya. Hal ini karena adanya tiga elemen estetika visual seperti yang diutarakan Dake (2005: 7) tentang objek (yaitu grafiti), pembuat (yaitu bomber), dan khalayak. Ketiga elemen tersebut saling memengaruhi satu sama lain sehingga membentuk umpan dan timbal balik atas kemunculan grafiti liar tersebut.

Sementara itu, kultur perlawanan yang terbentuk dalam subkultur grafiti liar di Stadion Kanjuruhan berupa “tuntutan” terhadap pemerintah di ruang publik. Ruang publik adalah tempat berinteraksi yang mempertemukan semua unsur masyarakat ke dalam sebuah situasi yang luas. Karenanya tidak jarang ruang publik dimanfaatkan berbagai pihak untuk kepentingan menyampaikan pesan. Dalam hal ini, kultur perlawanan oleh subkultur grafiti liar mewujud dalam bentuk vandalisme. Vandalisme memang tidak bisa dipisahkan dari budaya grafiti dan lebih sering muncul lewat timpa-menimpa gambar grafiti.

Adanya ekspresi perlawanan memang tidak pernah lepas dari grafiti, di mana dengan perlawanan tersebut grafiti bisa mendapatkan posisinya saat ini di masyarakat. Di satu sisi, posisi tersebut sering kali lekat dengan penolakan yang menganggapnya sebagai perusakan terhadap fasilitas publik, sedangkan di sisi lain ia diterima karena efektivitasnya dalam mengkritisi keadaan sosial masyarakat.

PENUTUP

Fenomena grafiti liar yang muncul di berbagai tempat belakangan ini menjadikan dinamika perkotaan yang semakin beragam menarik untuk dipelajari, salah satunya yang muncul di Stadion Kanjuruhan pascatragedi Kanjuruhan yang menewaskan 134

suporter. Eksistensi gerakan grafiti liar di area Stadion Kanjuruhan berupaya untuk menggambarkan rasa duka dan prihatin terhadap tragedi tersebut. Selain itu, grafiti liar yang sebagian besar berisi makian tersebut juga merupakan upaya untuk menunjukkan ekspresi kemarahan dan perlawanan terhadap aparat kepolisian serta tuntutan kepada pemerintah untuk mengusut tuntas pihak yang bertanggung jawab terhadap kejadian pada tanggal 1 Oktober 2022 tersebut. Berdasarkan hasil analisis terkait kritik sosial dalam wacana grafiti liar di Stadion Kanjuruhan menemukan menemukan tiga klasifikasi wujud kritik sosial, yaitu (1) kritik sosial masalah pemerintahan, (2) kritik sosial masalah kemanusiaan, dan (3) kritik sosial masalah sosial budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaffee, Lyman G. 1993. *Political Protest and Street art: Popular Tools for Democratization in Hispanic Countries*. Westport: Greenwood Publishing Group, Inc.
- Charon, John M. 1992. *Sociology, A Conceptual Approach Third Edition*. United States of Amerika: Alin & Bacon.
- Dahl, Robert Alan. 2001. *On Democracy (Perihal Demokrasi)*. Penerjemah A. Rahman Zainudin. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Handayani, Tri. 2016. "Good Governance dalam Tata Kelola Perekonomian Memacu Pada Pertumbuhan Ekonomi Rakyat". *IQTISAD*. Volume 3 Nomor 1, Oktober 2016, hlm. 1-21.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oksinata, Hantisa. 2010. "Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul: Kajian Resepsi Sastra". Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Strauss, Anselm dan Corbin, Juliet. 2007. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif. cet ke-2*. Alih bahasa oleh Muhammad Shoddiq dan Imam Muttaqien Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanti, Winda dan Nurmayani, Eva. 2020. "Kritik Sosial dan Kemanusiaan dalam Lirik Lagu Karya Iwan Fals". *Sebasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 3, No. 1, hlm. 1-8.
- Titscher, Stefan, et al. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Editor Prof. Abdul Syukur Ibrahim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.